

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETERNAK SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN
(KPBS) PANGALENGAN**

*The Analysis of Income and Welfare level of Animal Husbandry Cooperation's Member in South
Bandung (KPBS) Pangalengan*

Quen Tia Mona Augusta, Dyah Aring H. Lestari, Suriaty Situmorang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Bojonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: queentiamonaagusta@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this research were to find out: (1) dairy farming business income of animal husbandry farming cooperation's member in South Bandung (KPBS); (2) contributions of economic benefits of cooperation (MEK) to the family income of KPBS's members; (3) welfare level of KPBS's members. This research was conducted in KPBS working area of cooperation activity center in Pangalengan sub district; the TPK Mekar Mulya and TPK Pangalengan. The locations were selected purposively. Data were collected from February to April 2013. Samples of 61 respondent were taken using proportional random sampling. This research used descriptive qualitative analysis method. The results showed that (1) the farmer's income of KPBS's member on total cost was Rp8,87,849.56 annually per dairy farming business or Rp2,681,422.59 annually per unit of dairy cow; (2) the economic benefits of cooperation (MEK) amount to perceive directly in non-cash was Rp1,039,832.13 annually. The MEK amount to perceive indirectly in cash was Rp1,458,622.96 annually, and it contributed 5.35% family income of KPBS's member; (3) 14.75% of KPBS's member (9 families) were poor and considered as not welfare families.

Key words : breeder, dairy cattle, income, MEK, welfare

PENDAHULUAN

Sub-sektor peternakan, khususnya usaha ternak sapi perah mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, akan tetapi pengelolaan oleh peternak rakyat yang kurang baik menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas produksi susu dalam negeri. Rendahnya kualitas susu akan mengakibatkan rendahnya harga yang diterima peternak yang berdampak pada pendapatan yang diterima. Besarnya pendapatan yang diterima peternak akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga peternak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak tersebut.

Untuk meningkatkan pendapatan peternak, pemerintah mencanangkan kelembagaan berbentuk koperasi, sebagai wadah yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Tirtohardjo 2006). Kesejahteraan anggota koperasi erat kaitannya dengan pendapatan rumah tangga anggota koperasi. Kesejahteraan dapat

dianalisis dengan melihat taraf kehidupan anggota koperasi sebagai individu rumah tangga. Hal ini belum tercermin dari pengusaha koperasi yang dijalankan dengan baik dan besarnya keuntungan koperasi yang didapatkan.

Kesejahteraan anggota koperasi dapat diukur melalui pendekatan pendapatan. Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan usaha ternak, pendapatan non-usaha ternak dan pendapatan non-pertanian. Apabila peternak rakyat merupakan anggota dari sebuah koperasi, maka harapannya adalah ada pendapatan yang berasal dari koperasi dan dapat menunjang kesejahteraan mereka. Pendapatan dari koperasi berupa manfaat ekonomi, baik yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh anggota koperasi.

Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan salah satu koperasi peternakan yang berprestasi, dan memiliki beberapa unit usaha yang dapat menunjang usaha ternak anggotanya. Telah banyak penelitian terkait dengan keberhasilan KPBS sebagai badan usaha. Namun,

penelitian yang terkait dengan keberhasilan koperasi untuk menyejahterakan anggotanya yang merupakan tujuan dasar pendirian koperasi masih terbatas. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS (2) kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS (3) tingkat kesejahteraan anggota KPBS.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di KPBS Pangalengan. Responden penelitian adalah peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Populasi anggota KPBS Pangalengan yang diteliti adalah anggota yang menyetorkan susu ke tempat pengumpulan koperasi (TPK) Mekar Mulya dan Pangalengan. TPK Mekar Mulya memiliki jumlah anggota yang paling banyak, yaitu 216 peternak, sedangkan TPK Pangalengan merupakan TPK terdekat dari pusat kegiatan KPBS, dengan jumlah anggota 61 peternak.

Metode Sampling

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus (Sugianto et al, 2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota KPBS di TPK Pangalengan (61) dan TPK Mekar Mulya (216)
- Z = Derajat kepercayaan (95%=1,96)
- S² = Varian sampel (5%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Penentuan sampel pada masing-masing desa menggunakan rumus *proportional random sampling*, yaitu:

$$n = \frac{(277)(1,96)^2(0,05)}{(277)(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 61$$

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

- n_i = Jumlah sampel pada masing-masing desa
- N_i = Jumlah populasi pada masing-masing desa
- n = Jumlah total sampel
- N = Jumlah anggota KPBS di TPK Pangalengan dan TPK Mekar Mulya

Penentuan sampel pada masing-masing desa menggunakan rumus *proportional random sampling*, yaitu:

TPK Pangalengan :

$$n_i = \frac{61 \times 61}{277} = 13 \text{ peternak}$$

TPK Mekar Mulya :

$$n_i = \frac{216 \times 61}{277} = 48 \text{ peternak}$$

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data dikumpulkan menggunakan alat bantu kuesioner dengan teknik wawancara. Data yang diperoleh disusun dalam suatu tabulasi, dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha ternak sapi perah digunakan analisis pendapatan, besar kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga peternak dilihat dari persentase masing-masing pendapatan yang ada. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga peternak rakyat digunakan indikator garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2012).

Pendapatan Usaha Ternak

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dimana biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(3)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(4)$$

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan

- TR = Penerimaan total (Rp/bulan)
- Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (liter/bulan)
- P = Harga (Rp/liter)

- TC = Total biaya (Rp/bulan)
- TVC = Total biaya tetap (Rp/bulan)
- TFC = Total biaya tetap (Rp/bulan)
- π = Pendapatan (Rp/bulan)

Manfaat Ekonomi Koperasi

Untuk mengetahui besarnya manfaat ekonomi koperasi (MEK) dilakukan wawancara secara langsung kepada anggota koperasi tentang seberapa besar harga pelayanan yang diterima dari KPBS Pangalengan, baik MEK langsung maupun tidak langsung.

MEK (Manfaat Ekonomi Koperasi) = MEK Langsung (Harga Pelayanan) + MEK Tidak Langsung (Selisih Hasil Usaha).....(6)

MEK Langsung (Harga Pelayanan) = (Harga Koperasi) - (Harga Non-Koperasi).....(7)

Persentase kontribusi MEK tidak langsung (tunai) bagi peternak sapi perah anggota KPBS terhadap pendapatan rumah tangga mereka dapat dihitung dengan rumus:

$$X = (P_i / P_{rt}) \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- X = Besar kontribusi MEK tidak langsung (tunai) terhadap pendapatan rumah tangga peternak (%)
- P_i = MEK tidak langsung (tunai) bagi peternak
- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga peternak

Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga peternak sapi perah, baik dari usaha ternaknya maupun pendapatan dari luar peternakan sapi perah dan luar pertanian.

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga
- P_1 = Pendapatan usaha ternak sapi perah
- P_2 = MEK tidak langsung (tunai)
- P_3 = Pendapatan pertanian non-usaha ternak
- P_4 = Pendapatan non-pertanian

Tingkat Kesejahteraan Dengan Pendekatan Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk bahan makanan dan non-bahan makanan, sehingga total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai :

$$C_{RT} = C_{BM} + C_{NBM} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- C_{RT} = total pengeluaran rumah tangga
- C_{BM} = pengeluaran untuk bahan makan
- C_{NBM} = pengeluaran untuk non bahan makan

Pengeluaran bahan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan paket komoditi makanan yang diwakili oleh pangan pokok, lauk-pauk, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, sumber lemak, jajanan, minuman, bumbu-bumbu, dan rokok. Pengeluaran non-bahan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Penentuan kriteria keluarga peternak sejahtera atau tidak sejahtera menggunakan indikator garis kemiskinan pengeluaran per kapita per bulan Provinsi Jawa Barat daerah pedesaan tahun 2012 sebesar Rp228.577,00 per bulan. Jika pengeluaran per kapita per bulan lebih dari atau sama dengan Rp228.577,00, maka dinyatakan rumah tangga sejahtera. Sebaliknya jika pengeluaran per kapita per bulan lebih rendah dari Rp228.577,00, maka dinyatakan tidak sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum KPBS Pangalengan

KPBS Pangalengan terbentuk pada tanggal 22 Maret 1969, dan diresmikan pada tanggal 1 April 1969. Anggota KPBS saat ini berjumlah 6.541 peternak dengan populasi sapi perah sebanyak 12.809 ekor. KPBS memiliki beberapa unit usaha yang menunjang kegiatan pra produksi, produksi, pemasaran hasil produksi, hingga unit usaha penunjang usaha ternak sapi perah anggota koperasi. Unit-unit usaha tersebut adalah:

- a. Unit Perbibitan dan Hijauan
- b. Unit Barang dan Pakan Ternak
- c. Unit Pabrik Makanan Ternak
- d. Unit Pelayanan Kesehatan Hewan dan Anggota
- e. Unit Produksi dan Pengolahan

- f. Unit Angkutan dan Pemasaran
- g. Unit PT BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Bandung Kidul

Karakteristik Responden

Responden penelitian berusia 16–55 tahun. Usaha ternak sapi perah merupakan sumber penghasilan utama. Sebanyak 46% peternak responden di TPK Pangalengan memiliki taraf pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan 50% peternak responden di TPK Mekar Mulya hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Sebagian besar rumah tangga peternak memiliki jumlah tanggungan 4 – 6 orang.

Usaha Ternak Sapi Perah

Peternak responden di TPK Pangalengan dan TPK Mekar Mulya mengusahakan 1 hingga 5 ekor sapi perah (69%), namun ada juga peternak responden yang mengusahakan 6 hingga 10 ekor sapi perah (23% di TPK Pangalengan dan 27% di TPK Mekar Mulya). Sapi perah yang dipelihara adalah sapi perah peranakan *Fries Holland*. Persentase sapi laktasi merupakan faktor terpenting dalam menjamin pendapatan peternak. Persentase sapi perah laktasi yang baik adalah lebih dari 60% agar menguntungkan (Sudono 2003).

Kondisi yang dijumpai di Kecamatan Pangalengan termasuk kedalam kriteria yang baik, karena persentase kepemilikan sapi laktasi oleh peternak responden adalah 77,19% dengan jumlah 170 ekor sapi laktasi yang sedang bunting maupun tidak. Sistem pemeliharaan ternak sapi perah yang dilakukan responden adalah sistem intensif, yaitu sapi dikandangan terus menerus setiap hari. Pakan ternak di Kecamatan Pangalengan terdiri dari 2 jenis, yaitu pakan hijauan dan konsentrat. Pemberian air minum dilakukan secara tidak terbatas.

Pemeliharaan kesehatan ternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan difasilitasi oleh unit usaha KPBS, yaitu unit kesehatan ternak dan anggota. KPBS menyediakan dokter hewan, mantri, serta penyuluh lapang untuk mengawasi, mengarahkan, dan membantu mengatasi masalah kesehatan ternak. Peternak dibebankan potongan 4% dari produksi susu untuk pembiayaan dana kesehatan hewan dan anggota, sehingga peternak tidak perlu lagi memikirkan biaya dokter hewan dan obat-obatan yang diperlukan. Perkawinan ternak

dilakukan dengan menggunakan kawin suntik atau IB (Inseminasi Buatan).

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak di Pangalengan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Beberapa peternak sapi yang memiliki ternak lebih dari 5 ekor, menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan usaha ternak meliputi mencari rumput untuk pakan hijauan, memberi makan ternak, membersihkan kandang, memandikan ternak, pemerah susu dan menjual susu ke tempat pengumpulan di koperasi (TPK) terdekat.

Susu dihasilkan setiap hari oleh anggota KPBS dengan rata-rata produksi 33,64 liter/hari untuk 2,79 sapi perah laktasi, sedangkan produktivitasnya adalah 12,06 liter/hari/ekor sapi perah laktasi. Produksi tersebut tidak jauh berbeda dengan peternak di Kawasan usaha peternakan Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor (KUNAK), yaitu 12,69 liter/ekor/hari (Kamiludin 2009). Produktivitas susu anggota KPBS yang mencapai 12,06 liter/hari/ekor sapi lebih tinggi jika dibandingkan dengan peternak anggota Koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta, produktivitas untuk sapi perah lokal adalah sebesar 10,73 liter/hari/ekor sapi laktasi (Sundari dan Katamso 2010).

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah

Biaya usaha ternak sapi perah milik anggota KPBS Pangalengan terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh peternak responden di Kecamatan Pangalengan per tahun adalah Rp36.904.119,90 per usaha ternak atau Rp9.997.152,38 per satuan ternak.

Biaya variabel tunai yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya pakan ternak tunai, *vaselin*, yang digunakan sebagai pelicin untuk mempermudah saat pemerah sapi, serta biaya kesehatan ternak. Biaya kesehatan ternak diambil sebesar 4% dari penerimaan susu dan dikelola oleh KPBS. Biaya ini sudah termasuk biaya untuk obat-obatan, Inseminasi Buatan (IB), dokter hewan dan mantri. Biaya tetap dalam penelitian ini mencakup biaya pembelian peralatan habis pakai, biaya air PAM, biaya listrik, biaya transportasi, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya bunga. Biaya peralatan yang dihitung dalam penelitian adalah peralatan habis pakai yang umur ekonomisnya kurang dari satu tahun, seperti sapulidi, sikat, dan saringan susu.

Peternak sapi di Pangalengan rata-rata menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (16,04HOK) lebih kecil dari pada tenaga kerja dalam keluarga (517,168HOK), dengan upah tenaga kerja Rp22.068,97/HOK. Total biaya tunai adalah Rp23.181.737,70/tahun. Tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan sesuai dengan tingkat upah yang berlaku di daerah kerja KPBS. Peternak sapi perah tidak membeli rumput melainkan mengambil sendiri di areal milik PERHUTANI, sehingga biaya diperhitungkan sesuai dengan upah kuli angkut, yaitu Rp25,00/kg.

Pendapatan peternak sapi perah memiliki nilai yang positif. Pendapatan atas biaya total adalah Rp8.873.847,31/tahun per usaha ternak atau sebesar Rp2.681.421,97/tahun per satuan ternak lebih kecil dibandingkan dengan peternak di KUNAK Kabupaten Bogor (Rp3.916.696/tahun per satuan ternak) (Kamiludin 2009). Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan Pertanian Non-Usaha Ternak Sapi Perah

Pendapatan anggota KPBS dari sektor pertanian non-usaha ternak sapi perah adalah buruh upah, dan petani sayur. Pendapatan dari sektor pertanian non-peternakan memang kecil, yaitu Rp659.016,39/tahun. Tidak memungkinkan bagi peternak untuk mencari tambahan pendapatan dari usaha lain diluar usaha ternak sapi perah karena usaha ternak sapi perah memiliki curahan waktu kerja yang cukup banyak (517,168 HOK).

Pendapatan Non-Pertanian

Jenis pekerjaan dari sektor non-pertanian bagi rumah tangga anggota KPBS adalah pedagang dan bengkel. Pendapatan dari sektor non-pertanian tersebut lebih kecil, yaitu Rp2.530.327,87/tahun jika dibandingkan dengan pendapatan dari sektor peternakan sapi perah yang mencapai sebesar Rp22.596.229,51/tahun.

Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK)

MEK terdiri dari manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung. MEK langsung dapat dirasakan anggota KPBS setiap waktu, namun tidak berbentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk

harga pelayanan. MEK tidak langsung diterima secara tunai, namun dalam jangka waktu tertentu.

MEK langsung yang dapat dirasakan anggota adalah selisih harga yang diterima akibat dari keanggotaan koperasi yang mereka miliki. Anggota KPBS diberikan kemudahan dalam pembelian beras dan konsentrat oleh unit barang dan pakan ternak, dengan cara diambil terlebih dahulu, lalu pada akhir bulan penerimaan susu akan dipotong seharga beras/konsentrat yang telah diambil. Keuntungan lainnya adalah harga beras di KPBS lebih rendah (Rp8.000,00/kg) dibandingkan dengan harga umum (Rp9.000,00/kg) dengan kualitas yang sama. Harga konsentrat jenis pelet di KPBS adalah Rp2.700,00/kg lebih rendah dari harga umum di luar koperasi (Rp3.000,00/kg), Alternatif pembelian diperoleh dari akses perekonomian lain seperti pasar atau toko-toko terdekat.

Pada unit kesehatan hewan dan anggota milik KPBS, penerimaan susu dipotong sebesar 4% untuk biaya DKT (Dana kesehatan Ternak dan Anggota). Peternak anggota KPBS tidak perlu memikirkan pengeluaran untuk biaya tak terduga akibat dari pembiayaan kesehatan ternak maupun keluarga peternak anggota KPBS. Sebenarnya tidak ada perbedaan biaya dokter umum untuk kesehatan anggota antara harga umum dengan harga koperasi, namun KPBS memberikan kemudahan dalam sistem pembiayaan kesehatan keluarga peternak. Terdapat batasan pembiayaan kesehatan bagi keluarga anggota KPBS, yaitu pasangan suami istri, dan 3 orang anak umur 5 sampai 17 tahun. Manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh peternak responden yang menjadi anggota KPBS Pangalengan pada tahun 2012, dapat dilihat pada Tabel 2.

Sistem pembiayaan dana kesehatan ternak tidak berbeda dengan kesehatan anggota, namun terdapat selisih nilai umum dengan nilai koperasi. Harga umum kesehatan ternak dihitung melalui banyaknya penggunaan jasa dokter untuk IB (inseminasi buatan) maupun untuk penanganan gangguan kesehatan ternak. Sebanyak 6,56% anggota KPBS memiliki MEK yang negatif.

Potongan DKT sebesar 4% lebih besar dibandingkan dengan pengobatan ternak yang dilakukan, karena kepemilikan sapi laktasi yang dimiliki cukup banyak sehingga penerimaan susu yang diterima cukup besar. Hal tersebut akan berakibat pada besarnya potongan DKT yang

Tabel 1. Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak anggota KPBS Pangalengan, tahun 2012

Uraian	Sat	Jumlah per Usaha Ternak (3,61 ST) /thn	Jumlah per Satuan Ternak (ST)/thn	Harga (Rp)	Nilai per Usaha Ternak (Rp/thn)	Nilai per Satuan Ternak (Rp/thn)
Penerimaan :						
- Penjualan Susu	liter	11.307,54	3.131,71	3.358,35	37.974.688,52	10.517.393,87
- Penjualan Sapi	ekor	1,16	0,32	6.704.225,35	7.803.278,69	2.161.180,48
Total Penerimaan (A) :					45.777.967,21	12.678.574,35
Biaya Produksi						
Biaya Variabel Tunai :						
- RC	kg	7.672,13	2.124,86	2.000,00	15.344.262,30	4.249.716,23
- Pelet	kg	678,69	187,97	2.700,00	1.832.459,02	507.514,19
- Ongok	kg	3.851,80	1.066,79	750,00	2.888.852,46	800.090,81
- Ampas Tahu	kg	442,62	122,59	600,00	265.573,77	73.552,78
- Vaseline	kg	8,14	2,26	3.2000,00	260.553,44	72.162,36
- Biaya Kesehatan Ternak	Rp				1.187.872,79	105.251,93
Biaya Tetap :						
- Pembelian alat :						
• Sikat	Rp				10.983,61	3.042,00
• Saringan Susu	Rp				8.000,00	2.215,66
• Sapu Lidi	Rp				20.557,38	5.693,53
- Biaya PAM	Rp				24.590,16	6.810,44
- Biaya Listrik	Rp				156.393,44	43.314,42
- Biaya Transportasi	Rp				755.409,84	209.216,80
- Tenaga Kerja Luar Keluarga	HOK	16,04	4,444	22.068,97	354.098,36	98.070,37
- Biaya bunga	Rp				721.31,15	19.977,30
Total Biaya Tunai					23.181.737,70	6.196.628,82
Biaya diperhitungkan						
- Pakan Hijau (Rumput)	kg	92.360,66	25.580,02	25,00	2.309.016,39	639.500,57
- Tenaga Kerja Dalam Keluarga	HOK	517,168	143,234	22.068,97	11.413.365,80	3.161.022,99
Total Biaya					36.904.119,90	9.997.152,38
Pendapatan :						
*susu atas biaya tunai	Rp				14.792.950,82	4.320.765,05
*susu atas biaya total	Rp				1.070.568,63	520.241,49
*susu ditambah dengan penjualan sapi atas biaya tunai	Rp				22.596.229,51	6.481.945,53
*susu ditambah dengan penjualan sapi atas biaya total	Rp				8.873.847,31	2.681.421,97

ditetapkan. Tidak ada peternak yang merasa dirugikan, karena kelebihan pembayaran akan menutupi biaya peternak lain yang lebih

membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan koperasi dapat dilihat dari nilai sosial yang timbul dari sikap tolong menolong dan peduli antar

Tabel 2. Manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh peternak responden, tahun 2012

Uraian	Jmlh	Harga Umum (Rp/sat)	Harga Koperasi (Rp/sat)	Selisih Harga (Rp/sat)	Nilai Umum (Rp/thn)	Nilai Koperasi (Rp/thn)	MEK (Rp/thn)
MEK langsung (tidak tunai)							
Pembelian beras (kg/thn)	442,62	9.000,00	8.000,00	1.000,00	3.983.606,56	3.540.983,61	442.622,95
Pembelian konsentrat (kg/thn)	678,69	3.000,00	2.700,00	300,00	2.036.065,57	1.832.459,02	203.606,56
Jumlah dana kesehatan ternak (Rp/thn)					1.578.196,72	1.187.872,79	390.323,93
Pengembalian pinjaman modal (Rp/thn)	655.737,70	11,50 %	11,00 %	0,50 %	75.409,84	72.131,15	3.278,69
Total MEK langsung (tidak tunai)							1.039.832,13
Persentase (%)							41,62
MEK tidak langsung (tunai)							
Asuransi kematian ternak (Rp/thn)						1.143.360,66	1.143.360,66
Selisih hasil usaha (SHU) (Rp/thn)						315.262,30	315.262,30
Total MEK tidak langsung (tunai)							1.458.622,96
Persentase (%)							58,38
TOTAL MEK							2.498.455,09

anggota koperasi, terlepas dari perhitungan MEK yang dilihat dari nilai ekonomi. Hal ini cukup mencerminkan tujuan utama koperasi untuk mewujudkan kesejahteraan anggotanya secara menyeluruh.

KPBS menyediakan peminjaman modal melalui unit usaha BPR Bandung Kidul. Peminjaman modal tersebut dapat digunakan membantu pembiayaan usaha ternak sapi perah. Pengembalian bunga KPBS sebesar 11%, sedangkan nilai bunga umum dari akses kelembagaan peminjaman modal lain yang memungkinkan dijadikan sebagai alternatif menetapkan pengembalian bunga sebesar 11,5%, lebih tinggi 0,5% dari harga koperasi. Sarana perekonomian alternatif ini memiliki jarak yang tidak jauh dari BPR Bandung Kidul milik KPBS, selisih bunga yang ada dapat dihitung sebagai MEK yang didapat oleh peternak sebagai anggota KPBS. Rata-rata manfaat ekonomi dari unit usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bandung Kidul milik KPBS senilai Rp3.278,69/tahun.

MEK tidak langsung (tunai) terdiri dari asuransi kematian ternak dan SHU, yang disediakan melalui unit PT BPR Bandung Kidul. Besarnya santunan untuk kematian ternak disesuaikan dengan besarnya umur ternak. SHU merupakan pendapatan dari koperasi setiap setahun sekali akibat dari berbagai transaksi yang dilakukan oleh anggota. Produksi susu oleh anggota KPBS akan menentukan besar kecilnya SHU yang diterima, sehingga setiap peternak mendapatkan SHU yang berbeda-beda. MEK dari asuransi kematian ternak dan SHU merupakan MEK tidak langsung karena diterima pada waktu tertentu namun secara tunai.

MEK tidak langsung yang diterima lebih besar (58,38%) dibandingkan dengan MEK langsung (41,62%). Seluruh MEK memberikan nilai yang positif. Rata-rata total MEK yang dapat dirasakan oleh anggota KPBS Pangalengan adalah Rp2.498.455,09/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas dari unit usaha yang dibina oleh koperasi dapat dirasakan dan memberikan manfaat kepada peternak anggota KPBS di Kecamatan Pangalengan.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak responden anggota KPBS per tahun, 2012

Uraian	Jumlah (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
Pendapatan usaha ternak sapi perah	22.596.229,51	82,94
pendapatan pertanian non-usaha ternak sapi perah	659.016,39	2,42
pendapatan non-pertanian non-koperasi	2.530.327,87	9,29
Manfaat ekonomi koperasi tunai :	1.458.622,95	5,35
• Selisih hasil usaha (SHU)	315.262,30	
• Asuransi kematian ternak	1.143.360,66	
Total Pendapatan rumah tangga tunai	27.244.196,74	100,00

Pendapatan Rumah Tangga Anggota KPBS

$$P_{\text{rumah tangga}} = P_{\text{ternak}} + P_{\text{pertanian non-ternak}} + \text{MEK} + P_{\text{non-pertanian}}$$

Sebagian besar peternak responden menggantungkan hidupnya pada usaha ternak sapi perah sebagai sumber penghasilan utama. Kontribusi pendapatan usaha ternak anggota KPBS (82,94%) tidak jauh berbeda dengan peternak di Kabupaten Malang (53,7% - 95,37%) (Hartono 2005). Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak responden anggota KPBS per tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Pendapatan pertanian non-usaha ternak sapi perah memberikan kontribusi yang lebih kecil (2,42%) dibandingkan dengan pendapatan non-pertanian (9,29%) terhadap pendapatan rumah tangga. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai oleh peternak anggota KPBS memiliki kontribusi yang cukup baik, yakni terbesar ke-3 (5,35%) dari total pendapatan rumah tangga, lebih besar dibandingkan

dengan MEK yang diterima oleh petani padi anggota koptan dan KUD di Provinsi Lampung (Lestari 2011). MEK yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga adalah MEK tidak langsung (tunai), terdiri dari SHU dan kematian ternak.

Kesejahteraan Anggota KPBS Pangalengan

Kesejahteraan rumah tangga diukur berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS (Badan Pusat Statistik) yang mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran keluarga dianggap sebagai cerminan konsumsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan, baik pangan maupun non-pangan. Keluarga dikatakan tidak sejahtera jika pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.

Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan pedesaan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, yaitu sebesar Rp228.577,00/kapita/bulan. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa,

Tabel 4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak responden di Kecamatan Pangalengan, 2012

TPK	Kesejahteraan				Jumlah (orang)
	Sejahtera orang	(%)	Tidak Sejahtera orang	(%)	
Pangalengan	11	84,62	2	15,38	13
Pengeluaran		866.876,84		180.216,67	
• Bahan Makanan	376.959,72	43,48	137.354,17	76,22	
• Non Bahan Makanan	489.917,12	56,52	42.862,50	23,78	
Mekar Mulya	41	85,42	7	14,58	48
Pengeluaran		732.668,17		195.821,25	
• Bahan Makanan	329.844,60	45,02	143.504,36	73,28	
• Non Bahan Makanan	402.823,56	54,98	52.316,89	26,72	
Jumlah					61

ditemukan sebanyak 14,75% anggota KPBS (9 rumah tangga) yang tidak sejahtera, lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga peternak anggota KUD Sinar Jaya Kabupaten Bandung yang mencapai 20,29% (Firman dan Linda 2006). Rumah tangga akan memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu seperti pangan, sandang, dan papan sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan teori Engel yang menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka akan semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan.

Rumah tangga sejahtera memiliki proporsi pengeluaran non bahan makanan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bahan makanan. Rumah tangga sejahtera pada TPK Pangalengan melakukan pengeluaran untuk non bahan makanan sebesar 56,52%, sedangkan rumah tangga sejahtera pada TPK Mekar Mulya sebesar 54,98%. Hal ini sangat berbeda dengan rumah tangga tidak sejahtera, proporsi pengeluaran non bahan makanan hanya sebesar 23,78% pada TPK Pangalengan, dan sebesar 26,72% pada TPK Mekar Mulya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak, MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun, dan memiliki kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS. Masih terdapat 9 rumah tangga anggota KPBS (14,75%) yang merupakan rumah tangga tidak sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Firman A, Linda H. 2006. Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Peternak Sapi Perah (Survey di Wilayah Kerja Koperasi Unit Desa Sinar Jaya Kabupaten Bandung). *Jurnal Bionatura*. Vol. 08 No. 01 Th. 2006. Jawa Barat.
- Hartono B. 2005. Struktur Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat, Studi kasus Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Jurnal Indon. Trop. Anim. Agric.* 30 (3) September 2005. Malang.
- Kamiludin A. 2009. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi
- Cibungbulang Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lestari DAH. 2011. Peran Koperasi dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI* Volume 5, Edisi Khusus Dies Natalis Polinela, April 2011 ISSN No. 1978-6034. Lampung.
- Sudono AR, Fina R, Budi SS. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiarto, Dergibson S, Lasmono TS, Deny SO. 2003. *Teknik Sampling*. Cetakan kedua. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sundari dan Katamso. 2010. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Lokal dan Eks-Import Anggota Koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Caraka Tani XXV No.1 Maret 2010. Prodi Peternakan, Fak. Agroindustri, Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Tirtohardjo K. 1996. Kiat Usaha Sapi Perah Melalui Wadah Koperasi. *Ex-Farm Jurnal* No.2/Vol 2 Maret 1996.